

KONSEP QUNUT DALAM AL-QURAN DAN RELASINYA DENGAN DOA QUNUT DALAM SHALAT (Suatu Tinjauan Tafsir dan Fiqh)

Ahmad Mujahid

Dosen UIN Alauddin Makassar DPK Universitas Hasanuddin

Haeriyah

Dosen FIB Universitas Hasanuddin

Abstract

One of the most superior, noble and exemplary character traits of Muslim personalities and actualization in the life of a Muslim is the qunut personality. In the view of the Koran, qunut as a personality connotes the meaning of total, holistic obedience, submission and servitude to Allah, at the same time, avoiding all acts that show defiance and disobedience to Allah. The qunut character is born from a full awareness of the majesty and greatness of God, as Rabb and Divine. On the other hand, awareness of weakness, humiliation and humility before God. The formation of the qunut personality character is universal and is a necessity for every individual Muslim in order to form a Muslim society. Qunut as such personality traits, clearly illustrated in the prayer of qunut at prayer.

Keywords: *Muslim, Personality, Qunut*

A. PENDAHULUAN

Wacana tentang karakter kepribadian merupakan salah satu pembahasan yang bersifat universal dan menjadi obyek perbincangan menarik banyak disiplin ilmu, baik disiplin ilmu filsafat, ilmu sosial-politik, ilmu humaniora, ilmu pendidikan, ilmu antropologi dan ilmu psikologi serta juga disiplin ilmu agama.

Jika kehidupan masyarakat pasca modern ini dicermati secara holistik, maka dapat ditegaskan bahwa salah satu persoalan kemanusiaan yang paling krusial yang sedang dihadapi masyarakat manusia adalah matinya karakteristik kepribadian individu manusia. Eksistensi krisis kepribadian ini, tampak jelas pada fenomena kerusakan-kerusakan yang terjadi, baik secara pribadi dan secara sosial-masyarakat, seperti hilangnya integritas, trust, merajalelahnya kejahatan-kejahatan sosial, seperti korupsi, pemerkosaan, pembunuhan, kejahatan narkoba dan lain sebagainya. Kerusakan-kerusakan dan kejahatan-kejahatan sosial ini -seakan-akan- menjadi bukti kebenaran dari pernyataan malaikat yakni bahwa manusia, jika kekhalifahan diamanahkan padanya, maka ia akan melakukan kerusakan di bumi dan saling membunuh, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 30-31.

Fenomena kerusakan dan kejahatan sosial-masyarakat yang dikemukakan di atas, tidak dapat dilepaskan dari wacana karakteristik

kepribadian manusia. Dengan kata lain, kerusakan dan kejahatan sosial-masyarakat itu terjadi karena mati, hilang dan rusaknya karakteristik kepribadian manusia yang menjadi modal kekuatan karakteristik sosial-masyarakat. Dan salah satu karakteristik kepribadian yang hilang dan mati adalah karakter kepribadian qunut, seperti akan dibahas dalam makalah singkat ini. Pertanyaan mendasar yang menarik dicermati pada pembahasan ini adalah bagaimana hakekat makna qunut sebagai karakteristik unggulan dan teladan bagi individu muslim seperti yang dapat dipahami dari al-Quran? Pertanyaan ini akan dibahas dengan pendekatan tafsir dan fiqh.

B. MAKNA QUNUT DARI SUDUT BAHASA

Term *qunut* dari sudut etimologis terdiri dari huruf *qaf*, *nun* dan *ta*, mengandung makna pokok taat dan kebaikan dalam agama. Lebih jauh Ibnu Faris menulis bahwa term *qunut* juga digunakan untuk menunjuk makna konsisten di jalan agama; makna lainnya adalah berlama-lama dalam menegakkan shalat atau memanjangkan shalat dan diam atau khushyu dalam shalat (Ibnu Faris, V, h. 31). Dari sudut leksikologis menunjuk beberapa makna yaitu mentaati Allah, merendahkan diri kepadanya dan tetap dalam peribadatan; berdiri lama dalam shalat dan memanjangkan doa; merendahkan; istri yang mentaati suaminya atau wanita yang setia kepada suaminya; makan sedikit; terus menerus menunaikan ibadah haji (Ibrahim Anis, h. 761).

Berdasarkan pengertian bahasa tentang qunut di atas, sangat jelas relasi antara qunut sebagai karakter kepribadian dengan qunut dalam pengertian doa dalam shalat. Untuk dapat memahami relasi keduanya, terlebih dahulu akan diuraikan kensepsi qunut dalam al-Quran. Selanjutnya akan diuraikan tentang qunut dalam shalat menurut ahli fiqh. Berikut uraiannya.

C. TERM QUNUT DALAM AL-QURAN

Dalam al-Quran penggunaan term yang berakar pada huruf *qaf*, *nun* dan *ta* ditemukan sebanyak 13 kali dalam berbagai bentuk derivasi dan terdapat pada 8 surah.

Dalam bentuk kata kerja ditemukan sebanyak dua kali yakni; bentuk kata kerja yang menunjuk waktu sekarang dan akan datang (*fi'il mudhariy*) sekali yaitu dalam Q.S. al-Ahzab/33:31 dan dalam bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*) juga sekali yaitu dalam Q.S. Ali Imran/3:43. Bentuk derivasi lainnya adalah bentuk kata benda (*isim*) yakni *isim fa'il* (kata benda yang menunjuk pelaku), baik dalam bentuk mufrad (tunggal) seperti term *qaanitun* sekali dalam Q.S. az-Zumar/39: 9 dan term *qaanitan* juga sekali dalam Q.S. an-Nahl/16: 120. Adapun dalam bentuk jamak (plural) ditemukan sebanyak 9 kali, seperti term *qaanitaat* (jamak muannas salim) sebanyak 3 kali, yakni dalam Q.S. an-Nisa'/4: 34; Q.S. al-Ahzab/33: 35 dan Q.S. at-Tahrim/66: 5; term *qaanituun* (jamak muzakkar salim al-marfu) sebanyak 2 kali yakni Q.S. al-Baqarah/2: 116 dan Q.S. ar-ruum/30: 26 dan *qaanitiin* (jamak muzakkar salim al-manshub dan al-majrur) sebanyak 4 kali yakni Q.S. al-Baqarah/2: 238; Q.S. Ali Imran/3: 17; Q.S. al-Ahzab/33: 35 dan Q.S. at-Tahrim/66: 12. Jika dilihat dari pembagian

kelompok ayat, ditemukan dari 13 ayat tentang *qunut*, 3 di antaranya tergolong dalam kelompok ayat-ayat makkiyah yakni Q.S. az-Zumar/39: 9; Q.S. ar-ruum/30: 26 dan Q.S. an-Nahl/16: 120. Sedang 10 ayat lainnya tergolong ayat-ayat madaniyat (Fuad Abd al-Baqi, h. 553).

Menurut ad-Damaganiy, dari sekian banyak ayat al-Quran yang berakar dari huruf qaf, nun dan ta menunjuk dua makna yaitu menetapkan diri (tetap) dalam beribadah seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 116 dan mentaati seperti dalam Q.S. al-Baqarah/2: 238 (Ad-Damaqqaniy, h. 391).

Sementara al-Ashfahaniy menulis penggunaan term yang berakar pada ketiga huruf tersebut menunjuk makna lazim dalam ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah. Selanjutnya ia berkata dari kedua makna inilah ayat-ayat yang berakar pada ketiga huruf tersebut ditafsirkan atau diartikan oleh para ahli tafsir (Al-Ashfahaniy, h. 685).

Berdasarkan uraian dari sudut kebahasaan maupun penggunaannya dalam al-Quran, term yang berakar pada huruf *qaf*, *nun* dan *ta*, menunjuk konotasi makna ketaatan dan ketundukan kepada Allah swt dengan penuh kerendahan diri dan kehinaan di hadapannya secara tulus dan konsisten. Konotasi makna yang demikian, menggambarkan hakekat ubudiyah (penghambaan) seorang hamba kepada Allah swt.

D. HAKEKAT QUNUT SEBAGAI KARAKTERISTIK INDIVIDU MUSLIM DALAM AL-QURAN

Untuk memperoleh pemahaman lebih signifikan dan dalam mengenai hakekat makna *qunut* dan atau *qānit* sebagai karakter mulia bagi seorang pribadi unggulan dan teladan, kiranya perlu ditelusuri lebih lanjut ayat-ayat *qānit* dan berbagai bentuk derivasinya dalam al-Quran baik secara tekstual dan kontekstual. Misalnya dalam Q.S. Ali Imran/3: 43:

يَسْمُرِيْمُ أَقْنِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّكْعِيْنَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

Hai Maryam, qunutlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.

Kandungan ayat 43 surah ke 3 ini berisi tiga perintah Allah kepada Maryam, yaitu; pertama, perintah *qunut* kepada Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya; kedua adalah perintah sujud kepada Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya; ketiga adalah perintah ruku bersama orang-orang yang ruku kepada Tuhan yang menciptakan dan memeliharanya. Ketiga perintah tersebut ditujukan kepada Maryam secara pribadi. Hal ini dipahami dari penggunaan kata kerja perintah yang ditujukan kepada Maryam sebagai orang kedua tunggal (*fi'il amr li al-mukhatab al-mufrad*) yakni *uqnutiy*, *usjudiy* dan *urku'iy*.

Secara tekstual, perintah yang relevan dengan pembahasan bagian ini adalah perintah *qunut* yakni "*uqnuti*". Menurut Jamaluddin al-Qasimi yang dimaksud term *uqnuti* adalah ya Maryam sembahlah Allah sebagai tanda dan

bukti kesyukuranmu kepadaNya karena Dia telah menjadikanmu wanita pilihan (Al-Ashfahaniy, h. 685). Al-Qurthubiy ketika menguraikan makna term *uqnutiy*, ia mengemukakan pendapat Qatada yang menafsirkan perintah tersebut dengan makna senantiasa taat kepada Allah. Sedang Mujahid menafsirkannya dengan makna senantiasa mendirikan shalat (Al-Qurthubiy, III, h. 54). Rasyid Ridha mengartikannya dengan makna lazimkanlah ketaatan kepada Allah dengan merendahkan diri kepadaNya (Rasyid Ridha, II, h. 300). Mustafa al-Maraghi, ia mengartikannya dengan makna taatilah Allah dengan kerendahan hati dan hinakanlah dirimu dihadapan Allah (Mustafa al-Maraghi, I, h. 150-151). Abu Hayyan al-Andalusiy, menulis beberapa konotasi makna dari perintah *qunut* yang ditujukan kepada Maryam, yakni pertama bermakna ibadah, pendapat ini dikemukakan oleh Hasan dan Qatada. Kedua bermakna memperpanjang penegakan shalat. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Juraij. Ketiga adalah bermakna taat dan ikhlas, seperti dikatakan oleh Ibnu Jubair (Abu Hayyan al-Andalusiy, II, h. 4).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut dapat dipahami bahwa Maryam diperintah Allah agar senantiasa menghambakan diri kepada Allah, Rabb yang menciptakan dan memeliharanya; senantiasa taat, tunduk dan patuh kepadaNya dan merendahkan atau menghinakan diri dihadapanNya. Semua ini dilakukan dengan penuh ketekunan dan ketulusan. Demikianlah hakekat makna *qunut* dalam konteks ayat 43 surah ke 3 di atas. Dengan konotasi makna yang demikian, menurut penulis, kedua perintah lainnya yang ditujukan kepada Maryam, setelah perintah *qunut* merupakan bentuk aktualisasi atau implimentasi konkrit dan khusus dari perintah *qunut*. Dikatakan demikian, karena menurut penulis, konotasi makna perintah *qunut* lebih umum dibanding dengan kedua perintah setelahnya yakni perintah sujud dan perintah ruku. Hal ini dikuatkan oleh Q.S. az-Zumar/39: 9. Dalam ayat 9 surah 39 ini dikemukakan bahwa orang yang *qunut* di waktu-waktu malam melakukan penyembahan dan ketaatan atau beribadah dalam keadaan sujud (sājidan) dan berdiri (qāiman). Dengan kata lain, sujud dan berdiri (dalam shalat), demikian pula ruku merupakan wujud konkrit dari aktifitas penyembahan, ketundukan dan ketaatan kepada Allah.

Perilaku *qunut* yang diperintahkan Allah kepada Maryam, pada akhirnya menjadi karakter kepribadian Maryam, karena itu Maryam disebut oleh al-Quran dengan *al-qānitiin*, seperti ditemukan dalam Q.S. at-Tahrim/66: 12:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الْفَٰئِزَاتِ ۝

Klausa penutup ayat 12 surah 66 ini yakni "*wa kaanat min al-qānitin*," berisi penegasan Allah bahwa Maryam adalah termasuk orang-orang yang *qunut*. Menurut asy-Syuyuthi, term *al-qānitin* dalam ayat 12 surah 66 di atas bermakna orang-orang yang taat (Asy-Syuyuthiy, XIV, h. 598). Konotasi makna yang dikemukakan oleh asy-Syuyuthi juga dikemukakan oleh Fakhrur Razi yang

dikutip dari pendapat Ibnu Abbas. Fakhrrur Razi selanjutnya mengemukakan pendapat Atha yang mengartikan term *al-qānitīn* dengan makna orang-orang yang shalat (Fakhrrur Razi, XXX, h. 50). Abi Zaid ats-tsa'alabiy al-Maliky menafsirkan term *al-qānitīn* dengan makna para penyembah Allah atau orang yang menghambakan diri kepada Allah dan mentaatinya. (Abi Zaid ats-tsa'alabiy, V, h. 454). Menurut Abu Hayyan al-Andalusiy, term *al-qānitīn* menunjuk makna kelompok orang yang mencintai ketaatan kepada Allah dan konsisten berpegang teguh dalam agama. (Abu Hayyan al-Andalusiy, VIII, h. 290).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir tersebut dipahami bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Abu Hayyan lebih luas dibanding dengan pendapat yang dikemukakan sebelumnya khususnya pendapat yang membatasi makna *qunut* dengan makna mendirikan shalat. Menurut penulis, untuk memperoleh konotasi makna term *al-qānitīn* secara mendalam dan signifikan pada konteks ayat 12 surah ke 66 di atas, kiranya patut dikemukakan bahwa secara tekstual, sebelum Maryam dikategorikan sebagai bagian dari komunitas orang yang *qunut*, terlebih dahulu Allah menginformasikan bahwa Maryam adalah putri Imran. Setelah itu, diinformasikan karakter kepribadian mulia dan unggul yang dimiliki oleh Maryam yakni; Maryam adalah prototype wanita yang memelihara kehormatannya. Maryam adalah wanita yang membenarkan kalimat Rabbnya yang disampaikan kepadanya melalui wahyu atau malaikat Jibril. Maryam adalah wanita yang membenarkan kitab-kitab Allah yang telah diturunkan yakni Injil dan kitab-kitab sebelum kitab Injil. Bahkan Allah memilihnya sebagai wanita yang ditiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh Allah, sehingga ia mengandung anak sekalipun ia tidak pernah disentuh oleh laki-laki dewasa yang memiliki kemampuan reproduksi. Anak yang lahir dari rahimnya yakni Isa as. salah satu nabi dan rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil.

Menurut penulis, karakter-karakter mulia yang disebutkan lebih awal dan diperpautkan dengan Maryam menjadi pengantar dan merupakan logika bayani (sistem penjas) konotasi makna *qunut* yang disandarkan kepada Maryam. Dengan kata lain, Maryam dikategorikan sebagai komunitas yang *qunut* karena pada diri dan kepribadiannya ditemukan karakter-karakter mulia tersebut di atas. Dapat juga dikatakan bahwa karakter *qunut* yang disandarkan kepada kepribadian Maryam, kandungan maknanya meliputi karakter-karakter Maryam lainnya yang telah disebut lebih awal. Konotasi makna *qunut* yang demikian, cakupannya lebih luas dan holistik.

Konotasi makna term *al-qānitīn* yang luas dan holistik tersebut dikuatkan dengan logika penjelasan yang dipahami dari perpautan ayat 12 surah ke 66 dengan ayat-ayat sebelumnya dalam surah yang sama khususnya ayat 10-11. Dalam ayat ini, Allah membuat perumpamaan bagi orang kafir tentang wanita-wanita kafir di kalangan mereka, yakni istri Nabi Nuh yang bernama Wahilah dan istri Nabi Luth yang bernama Wailah (Abu Hayyan, VIII, h. 289).

Kedua wanita tersebut hidup bersama dengan dua hamba Allah yang saleh. Namun keduanya mengkhinai suaminya masing-masing. Oleh karena

itu, suami-suami mereka yang saleh dan sekaligus merupakan nabi-nabi Allah tidak dapat berbuat apa pun untuk membatunya terbebas dari azab dan siksa Allah di dunia. Di akhirat kedua istri pengkhianat tersebut diperintahkan memasuki api neraka bersama penghuni neraka lainnya.

Wāhilah dan Wailah dipahami sebagai wanita-wanita yang kafir, karena keduanya dijadikan perumpamaan bagi orang-orang kafir, seperti dipahami dari klausa “*dharaba Allah lillazina kafarū*”, ‘Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kafir.’ Selain itu, keduanya pun dikategorikan sebagai wanita pengkhianat suami yang berkedudukan sebagai nabi dan rasul Allah, seperti dipahami dari frase “*fakhānatāhumā*” ‘keduanya mengkhianati suami mereka berdua.’ Abu Hayyan menulis beberapa pendapat tentang konotasi makna frase “*fakhānatāhumā*”, yaitu; menurut Ibnu Abbas, kedua istri nabi Allah tersebut disebut pengkhianat karena kekafiran (pemingkaran) mereka kepada risalah Allah yang disampaikan oleh suami mereka yang merupakan nabi dan rasul Allah. Seperti istri Nuh as berkata bahwa Nuh as. suaminya adalah orang gila. Demikian pula dengan perilaku namimah istri Luth as. yakni suka menghasut dan menyebarkan fitnah terhadap para tamu yang datang ke rumahnya.

Menurut Hasan dalam kitab *an-naqaasy* frase “*fakhānatāhumā*” bermakna kekafiran dan perbuatan zina dan selainnya. Ad-Dahhak juga menafsirkan frase “*fakhānatāhumā*” dengan makna namimah, artinya kedua istri nabi Allah tersebut menjadi pengkhianat suaminya dengan cara menghasut dan menyebarkan fitnah. Jika diwahyukan sesuatu kepada suaminya, maka keduanya menceritakan dan menyebarkan sesuatu tersebut kepada kaum musyrikin yang memusuhi risalah suaminya. Pendapat lainnya mengartikan frase “*fakhānatāhumā*” dengan makna kemunafikan keduanya (Abu Hayyan, VIII, h. 289). Ibnu Asyur menulis, kebanyakan ahli tafsir menafsirkan frase “*fakhānatāhumā*” dengan makna khianat dalam agama yakni kekufuran dan kekufuran tersebut telah menggembirakan dirinya (Ibnu Asyur, XXVIII, h. 378).

Dari beberapa konotasi makna frase “*fakhānatāhumā*” yang telah dikemukakan oleh para ahli tafsir, dapat disimpulkan bahwa Wahilah dan Wailah adalah dua wanita yang merupakan istri-istri nabi Allah yakni Nabi Nuh as. dan Nabi Luth as. dijadikan sebagai perumpamaan prototype perempuan yang memiliki karakter kepribadian yang buruk dan tidak dapat dijadikan sebagai suri teladan. Keduanya berada pada puncak karakter religius-spiritual negatif yakni kekafiran dan sifat khianat. Karakter religius-spiritual negatif Wahilah dan Wailah merupakan antonim dari sifat *qunut* yang dimiliki oleh Maryam sebagai prototype wanita yang memiliki karakter unggul dan teladan. Dari sini dapat dipahami bahwa keterpeliharaan dari etika religius-spiritual negatif yakni kekafiran dan khianat merupakan salah satu konotasi makna *qunut* yang menjadi karakter kepribadian Maryam.

Karakter mulia dan unggul yang melekat pada kepribadian Maryam, juga ditemukan pada kepribadian istri Fir’aun yang bernama Asiyah, meskipun secara tekstual term *qunut* tidak disandarkan secara langsung kepadanya

sebagaimana term *qunut* disandarkan langsung kepada Maryam. Hal ini dipahami dari kandungan ayat 11 surah at-Tahrim.

Dalam ayat 11 ini, Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman yakni istri Fir'aun, ketika ia memohon kepada Allah agar dibangunkan baginya sebuah rumah di sisi-Nya di dalam surga. Ia juga memohon kepada Allah agar diselamatkan dari Fir'aun dan perbuatannya serta diselamatkan dari kaum yang zhalim.

Menurut penulis, dijadikannya Asiyah (sebagaimana Maryam) sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman agar mereka dapat mengambil pelajaran dari Asiyah, menunjukkan bahwa ia adalah prototype wanita unggulan dan teladan yang memiliki kepribadian yang mulia. Keunggulan pribadi Asiyah dapat dipahami dari permohonannya kepada Allah.

Permohonan Asiyah yang pertama adalah agar dibangunkan baginya di sisi Allah sebuah rumah di surga. Permohonan ini menggambarkan bahwa ia adalah prototype wanita yang beriman dan imannya senantiasa hidup dan mengkilat dalam hatinya dan faktual dalam perkataan dan perbuatannya. Dia adalah contoh perempuan sangat dekat dengan Allah. Ia adalah individu yang mencintai Allah, taat dan tunduk menghambakan diri kepadaNya secara tulus meskipun ia hidup di bawah pengawasan dan kekuasaan suami yang sangat kufur kepada Allah. Keadaan Asiyah yang demikian, menggambarkan bahwa ia adalah prototype wanita yang *qunut* kepada Allah dengan kualitas *kequnutan* yang sangat kuat dan sempurna.

Adapun permohonan Asiyah yang kedua yakni, agar diselamatkan dari Fir'aun dan perbuatannya, serta kezaliman kaum yang zalim (seperti rezim yang dibangun Fir'aun), menggambarkan bahwa Asiyah adalah sosok pribadi yang sangat menolak dan membenci kepribadian Fir'aun dan perbuatannya serta kezaliman rezim yang dibangunnya sebagai kaum yang zalim.

Rangkaian uraian tentang prototype kepribadian dari dua kelompok wanita yang berbanding terbalik di atas yakni karakter kepribadian Wāhilah dan Wāilah yang berhadap-hadapan dengan karakter kepribadian Asiyah dan Maryam dalam konteks makna *qunut*, akan lebih signifikan jika diperpautkan dengan uraian tentang istri Nabi Muhammad saw yang dikemukakan dalam Q.S. al-Ahzab/33: 31. Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa barang siapa di antara isteri-isteri Nabi berkarakter *qunut* kepada Allah dan rasul-Nya serta mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah memberikan kepada mereka pahala dua kali lipat dan disediakan bagi mereka rezki yang mulia. Dari sini dapat dipahami bahwa *qunut* merupakan karakter utama kepribadian seorang istri para nabi dan rasul Allah khususnya istri-istri Nabi Muhammad saw.

Konotasi makna *qunut* dalam konteks ayat 31 di atas, menurut penulis dapat dipahami dari perpautan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Di mana pada ayat sebelumnya, yakni ayat 30. Dalam ayat ini, Allah menegaskan kepada isteri-isteri Nabi Muhammad saw, bahwa siapa pun di antara mereka yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata (*fakhsyah mubayyinah*), niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepadanya dua kali lipat. Peringatan dan ancaman Allah ini menunjukkan betapa tidak pantas seorang istri Nabi

Muhammad saw berkarakter buruk yang terwujud dalam perbuatan *fakhisyat*. Ketidak pantasan tersebut dipahami dari adanya pelipat gandaan siksaan atas perbuatan *fakhisyat* yang mereka lakukan.

Kandungan ayat 31 dan 30 dalam surah ke 33 di atas, berbanding terbalik. Secara tekstual, dapat dipahami dari klausa "*man yaqnut minkunna*" sebagai gambaran tentang istri Nabi yang berkarakter *qunut* kepada Allah merupakan antonim dari klausa "*man ya'ti minkunna bifakhisyat*," yang menggambarkan tentang istri Nabi saw yang (dapat saja) berkarakter buruk dalam wujud perbuatan *fakhisyat*. Artinya konotasi makna *qunut* berbanding terbalik (antonim) dengan konotasi makna *fakhisyat*. Lalu apa yang dimaksud dengan *fakhisyat* dalam konteks ayat 30 tersebut?

Ibnu Asyur menulis, *fakhisyat* bermakna dosa-dosa. Selanjutnya Ibnu Asyur mengatakan bahwa penggunaan term *fakhisyat* dalam al-Quran, dalam bentuk nakirah (tanpa alif dan lam) berkonotasi makna dosa secara umum. Namun jika term *fakhisyat* dalam bentuk definitif (ma'rifat, dimasuki huruh alif dan lam) maka berkonotasi makna zina dan semacamnya (Ibnu Asyur, XXI, h. 319)

Jika konotasi makna *fakhisyat* dalam ayat 30 sebagai antonim dari term *qunut* dalam konteks ayat 31, maka dapat dikatakan konotasi makna *qunut* sangat luas yakni mencakup segala bentuk perbuatan baik yang menggambarkan ketaatan, ketundukan dan penghambaan kepada Allah sebagai antonim konotasi makna *fakhisyat*. Pemaknaan dan pemahaman yang demikian itu, dikuatkan oleh kandungan ayat 28-29 dalam surah yang sama. Dalam ayat 28, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw agar mengatakan dan menegaskan kepada istri-istrinya bahwa; "jika mereka menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka ia akan menceraikan mereka dengan cara yang baik dan mereka akan diberikan mut'ah. Sedang ayat 29 mengemukakan, bahwa jika mereka menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi mereka yang muhsinaat (yang berbuat baik) diantara istrimu pahala yang besar.

Kandungan ayat 28 dan 29 juga menggambarkan sesuatu yang berbanding terbalik atau antonim. Jika dihubungkan dengan konsep *qunut* yang merupakan antonim dari *fakhisyat*, seperti diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan dan atau kecintaan istri-istri Nabi Muhammad saw. kepada Allah dan Rasulullah saw serta kecintaan mereka kepada akhirat merupakan bukti nyata eksisnya karakter *qunut* secara kuat dan mengkristal dalam kepribadian mereka. Dengan demikian, istri-istri Nabi Muhammad saw. tersebut adalah *al-qānitāt* atau *al-qānitīn*. Sebaliknya jika istri-istri Nabi Muhammad saw. lebih mencintai dunia dan perhiasannya, maka sesungguhnya mereka telah melakukan *fakhisyat*. Artinya kecintaan kepada dunia dan perhiasannya merupakan salah satu bentuk perbuatan *fakhisyat* bagi istri-istri Nabi saw. Jika hal ini yang terjadi pada istri-istri Nabi Muhammad saw. maka sangat besar kemungkinan mereka akan diceraikan. Kemudian Allah menggantikannya dengan istri-istri pilihan yang lebih baik, apakah itu

seorang janda atau pun perawan. Salah satu karakter mulia dan utama istri pengganti yang pilihan dan lebih baik tersebut adalah karakter *qunut* '*qānitāt*' (perempuan yang *qunut*), seperti dikemukakan dalam Q. S. at-Tahrim/66: 5.

Karakter-karakter mulia lainnya yang dikemukakan dalam surah at-Tahrim yang mengiringi karakter *qunut* (*qānitāt*) adalah; *muslimat* (perempuan yang pasrah kepada Allah); *mu'minaat* (perempuan yang beriman); perempuan yang senantiasa bertaubat (*ta'ibaat*), perempuan yang senantiasa mengerjakan ibadah ('abidaat) dan perempuan yang senantiasa berpuasa (*saaihaat*). Patut dikemukakan bahwa berbagai karakter mulia tersebut, secara gramatikal bahasa Arab dikemukakan dalam bentuk *isim fa'il*. Menurut penulis, penggunaan *isim fa'il* dalam menunjuk karakter-karakter mulia tersebut, berkonotasi makna, karakter-karakter tersebut telah mengkristal dalam diri mereka dan telah menjadi bangunan sifat yang permanen.

Keniscayaan karakter *qunut* bukan hanya disandarkan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. tetapi *qunut* juga menjadi karakter utama perempuan-perempuan yang shaleh dari kalangan orang-orang yang beriman, seperti ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 34. Kandungan ayat ini, mengemukakan wanita yang saleh. Mereka memiliki karakter *qunut* kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memeliharanya. Selanjutnya Allah menegaskan bahwa wanita-wanita yang dikhawatirkan melakukan nusyuz, patut untuk dinasehati. Jika nasehat tidak memberi pengaruh dan perubahan yang baik, maka pisahkanlah mereka dari tempat tidurmu. Jika sanksi pisah tempat tidur juga tidak menyadarkan para istri dari nusyuz mereka, maka pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Dari kandungan ayat 34 ini dipahami konotasi makna *qunut* sebagai karakter wanita saleh merupakan antonim dari pada wanita yang melakukan nusyuz. Dengan kata lain, istri-istri yang berkarakter *qunut* berbanding terbalik dengan istri-istri yang berkarakter dan berperilaku nusyuz.

Qunut sebagai karakteristik kepribadian yang bersifat universal, lebih jauh dapat dipahami dari perintah al-Quran agar setiap orang beriman menjadikan *qunut* sebagai karakter kepribadiannya secara permanen, seperti dipahami dalam Q.S. az-Zumar/39: 9. Kandungan ayat ini menegaskan kualitas individu mu'min yakni memiliki karakter *qunut* di waktu-waktu malam baik dengan cara sujud dan berdiri. Mu'min yang *qunut* senantiasa takut kepada akhirat dan mengharapakan rahmat Allah. Quraish Shihab mengartikan term *qaanit* dalam ayat 9 surah 39 di atas dengan makna ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya (Quraish Shihab, XII, h. 196). Mustafa al-Maraghi mengartikan term al-qaanit dengan makna menegakkan apa-apa yang diwajibkan ditaati (Mustafa al-Maraghi, VIII, h. 150). Thabathabai mengartikan term al-qaanit dengan makna yang dikemukakan oleh al-Ashfahaniy yakni melazimkan ketaatan yang disertai dengan kerendahan hati (Thabathabai, XVII, h. 244). Asy-Syaukaniy mengartikan term al-qaanit dengan makna menegakkan ketaatan kepada Allah baik dalam keadaan longgar maupun dalam keadaan sempit, baik di waktu-

waktu malam secara terus menerus dan bukan hanya berdoa kepada Allah ketika mengalami kesulitan atau terkena musibah. Selanjutnya asy-Syaukaniy menulis beberapa konotasi makna al-qaanit dalam konteks ayat 9 di atas, yang dikemukakan oleh para ahli tafsir berdasarkan penekanan mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang menafsirkan term al-qaanit dengan makna orang yang taat (al-muthi'); ada juga yang mengartikannya orang yang khusyu dalam shalatnya; orang berdiri dalam shalat; orang berdoa kepada Allah. Menurut al-Nahhas asal makna al-qunut adalah ketaatan atau orang yang taat. Menurut asy-Syaukaniy aneka ragam pendapat tersebut dapat disatukan dalam makna ketaatan, seperti dikemukakannya di atas (Syaukaniy, IV, h. 452). Demikianlah uraian tentang konsep qunut dalam pandangan ahli tafsir. Berikut akan dikemukakan pembahasan qunut yakni doa qunut menurut ahli fiqh.

E. DOA QUNUT DALAM SHALAT DAN RELASINYA DENGAN KONSEPSI QUNUT DALAM AL-QURAN

Ahli fiqh sepakat bahwa membaca doa qunut dalam shalat adalah disunnahkan, namun mereka berbeda pendapat tentang pada shalat apa yang disunnahkan membaca doa qunut? Ahli fiqh bermazhab Malikiyah dan Syafiyah mengatakan bahwa doa qunut dibacakan pada shalat fardhu yakni shalat subuh. Sedang ahli fiqh dari mazhab Hanafiyah dan Hanabilah mengatakan bahwa doa qunut dalam shalat, hanya dibacakan dalam shalat sunnah yakni shalat witr. Menurut Hanafiyah, Syafiiyah dan Hanabilah, membaca doa qunut juga dibolehkan pada setiap shalat fardhu yakni ketika umat Islam dalam keadaan bahaya dan mengalami musibah. Namun menurut Hanafiyah, doa qunut dalam shalat fardhu pada kedua keadaan yang demikian, dibaca pada shalat-shalat jahar yakni maqrib, isya dan subuh. Sedang menurut Hanabilah, hanya pada shalat subuh (Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam wa Adillatuhu, Juz III, 161-167)

Para ahli fiqh tersebut juga berbeda pandangan tentang tata cara pelaksanaan doa qunut. Hanafiyah misalnya mengatakan bahwa pembacaan doa qunut dilakukan sebelum ruku. Caranya setelah membaca surah, takbir kembali seperti takbir sebelum membaca doa iftitah, lalu meletakkan tangan di bawah pusar, kemudian membaca doa qunut. Kemudian ruku setelah selesai baca qunut. Menurut mazhab Malikiyah, afdhalnya doa qunut dibaca, sebelum ruku, namun boleh setelah ruku. Lebih dijelaskan bahwa doa qunut dibaca dengan cara rendah suara, baik imam, makmun dan atau shalat sendirian. Sedang menurut mazhab Syafiiyah, bacaan doa qunut adalah pada posisi i'tidhal pada rakaat kedua shalat subuh. Demikian beberapa keterangan para ahli fiqh terkait dengan membaca doa qunut dalam shalat. Selanjutnya akan dikemukakan dan dianalisis doa qunut dan relasinya dengan konsep qunut dalam tafsir, seperti telah dikemukakan di atas. (Wahbah Zuhaili, Fiqh Islam wa Adillatuhu, Juz II, 161-167)

Ada beberapa redaksi doa qunut, namun yang akan dianalisis kandungannya adalah doa qunut yang lazim dibaca di masyarakat muslim Indonesia. Berikut kandungan doa qunut yang dimaksud:

اللهم اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما اعطيت وقني شر ما قضيت انك تقضي ولا يقضي عليك و انه لا يذل من واليت ولا يعز من عاديت تباركت ربنا وتعاليت فلك الحمد علي ما قضيت استغفر كواتوب عليك والسلام علي سيدنا محمد النبي الامي وعلي اله وصحبه وسلم

Dari doa qunut di atas, dapat dikemukakan relasi doa qunut dengan konsepsi qunut dalam al-Quran sebagaimana telah dikemukakan di atas. Relasionalisasi yang penulis adalah bahwa dari doa qunut dipahami bahwa orang yang qunut adalah orang yang senantiasa berada dan berjalan dalam petunjuk Allah. Kelompok sosial qunut adalah al-mukhtaduun. Orang yang qunut adalah orang yang dianugrahi afiat sehingga hidup dan kehidupannya selalu memberi manfaat. Orang yang qunut senantiasa menjadi Allah sebagai sandarannya. Ia hanya menggantungkan diri dan harapannya kepada Allah. Ia tidak mengenal dan atau terbebas dari keputusan. Orang yang qunut adalah orang yang diberkahi Allah. Ia terbebas dari keburukan, senantiasa bertaubat dan beristigfar kepada Allah. Orang qunut adalah orang yang senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah saw. Demikian beberapa karakter kelompok sosial qunut yang dipahami dari doa qunut di atas. Karakter-karakter tersebut memiliki relasionalisasi yang kuat dengan konsep qunut dalam al-Quran yang telah dikemukakan di atas.

F. KESIMPULAN

Kesimpulan akhir yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian tentang *qunut* sebagai satu karakter mulia yang mesti terbentuk dalam kepribadian individu muslim dalam kaitannya dengan kandungan doa qunut, adalah: *Qunut* berkonotasi makna ketaatan, ketundukan dan penghambaan secara total dan holistik kepada Allah, pada berbagai dimensi kehidupan. Jadi pribadi yang qunut adalah orang taat, tunduk menghambakan dan merendahkan diri kepada Allah secara total.

Pribadi yang qunut adalah individu yang melaksanakan segala perbuatan yang menunjukkan eksisinya ketaatan, ketundukan dan penghambaan kepada Allah. Sebaliknya menjauhi segala perbuatan yang menunjukkan pembangkangan dan kedurhakaan kepada Allah, sehingga mengakibatkan timbulnya kemurkaan Allah berupa siksa baik di dunia maupun di akhirat.

Kepatuhan dan penghambaan orang yang berkarakter qunut, lahir dari kesadaran penuh akan keagungan dan kebesaran Allah, sebagai Rabb dan Ilahi. Di sisi lain, ia pun menyadari kelemahan, kehinaan dan kerendahan dirinya di hadapan Allah. Kequnutan manusia yang demikian berbeda dengan kequnutan alam semesta, karena alam semesta taat, tunduk dan patuh kepada Allah dengan takdir keterpaksaan. Alam semesta hanya mengikuti segala ketetapan hukum Allah yang telah ditetapkan untuknya tanpa memiliki kemampuan memilah dan memilih. Oleh karena itu, kequnutan manusia jauh lebih mulia dibanding kequnutan alam semesta.

Pembentukan karakter kepribadian *qunut* bersifat universal dan merupakan suatu keniscayaan dan kemestian bagi setiap individu muslim dalam rangka membentuk sebuah masyarakat muslim. Dengan kata lain, karakter tersebut mewujudkan dalam kepribadian laki dan perempuan, baik ia seorang nabi dan rasul serta manusia pilihan ataupun bukan; baik ia sebagai suami dan ayah atau sebagai istri dan ibu serta anak-anak; demikian pula pada kepribadian para pemimpin atau imam apakah ia seorang nabi dan rasul atau pemimpin yang bukan dari kalangan nabi dan rasul. Demikian pula dengan masyarakat umum yang dipimpin tanpa kecuali.

Konotasi makna qunut yang telah dikemukakan di atas semakna dengan kandungan doa qunut yang dibaca dalam setiap shalat subuh dan shalat witir dan atau pada setiap shalat fardhu, apabila musibah dan bencana menimpa umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusī, Abu Muhammad Ibn Yusuf Abu Hayyān. *Tafsir al-Bahr al-M uhiḍ*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993 M.
- Al-Asfahānī, al-Rāgīb. *Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*. Damsik: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Bagawī, Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas'ūd. *Tafsir al-Bagawī Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyad: al-Tayyib, 1412 H.
- Al-Baqdādī, Abd al-Qahīr. *Al-Farq baina al-Firāq*. Kairo: t.p, 1948.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bairut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Dāmagganī, Al-Husain Ibn Muhammad. *Qamūs al-Qur'an*. Beirut; Dar al-'ilm li al-Malayīn, 1980.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafā. *Tafsir al-Marāgī*. Bairut: Dār Ihya' al-Tirāts al-'Arabī, 1985.
- Al-Qurthubī, Abī Abd Allah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshārī. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Bairut: Dār al-Fikr, 1993.
- Anis, Ibrahim. *Mu'jam al-Wāsit*. t.d.
- Fakhrud al-Dīn, Muhammad al-Rāzī. *Tafsir Fakhrur Rāzī*. t.tp: Dār al-Fikr, 1981.
- Ibn Zakariyā, Abu al-Husain Ahmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lugat*. Bairut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ibnu 'Āsyūr, Muhammad °āhīr. *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Jamī Huqūq al-Baba' Mahfūat li Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Ibnu Kaḫīr, Imād al-Dīn Abī al-Fidā 'Isma'īl. *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*. Bairut: Dār al-Khair, 1990.
- Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Quran al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987)
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.